



Analisis Efektivitas Fasilitas Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas di Monumen Nasional

Adelly Gabriella^{1*}, Johann Wahyu Hasmoro Prawiro²

¹² Universitas Pradita

Abstrak: Monumen Nasional merupakan *icon* yang terletak di Jakarta dan sudah sangat terkenal dengan ketinggian dan emas yang berada di puncak tugu. Fasilitas yang berada di Monumen Nasional ini belum sepenuhnya ramah disabilitas sehingga penelitian ini dilakukan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui fasilitas yang berada di Monumen Nasional sudah efektif atau belum bagi wisatawan penyandang disabilitas yang ingin berwisata ke Monumen Nasional mengingat bahwa wisata Monumen Nasional ini banyak diminati oleh masyarakat sekitar. Permasalahan yang ada didukung dengan adanya ulasan *google review*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara terstruktur kepada pengelola dan wisatawan umum dan semi terstruktur kepada wisatawan penyandang disabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Monumen Nasional masih kurang efektif dan masih kurang ramah untuk wisatawan penyandang disabilitas datang berwisata. Fasilitas yang berada di Monumen Nasional juga tidak dapat dikembangkan secara banyak. Hal tersebut disebabkan oleh bangunan yang sudah cukup bersejarah namun tidak dapat di modifikasi. Pernyataan ini juga didukung oleh pengelola Monumen Nasional yang menyatakan bahwa fasilitas disabilitas di Monumen Nasional ini memiliki kendala.

Kata kunci : Monumen Nasional, Efektivitas, Fasilitas, Wisatawan, Penyandang Disabilitas

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i1.3366>

*Correspondence: Adelly Gabriella

Email:

adelly.gabriella@student.pradita.ac.id

Received: 11-09-2024

Accepted: 07-10-2024

Published: 19-11-2024



Copyright: © 2024 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *The National Monument is an iconic structure located in Jakarta, renowned for its height and the gold-plated flame at its peak. The facilities at the National Monument are not yet fully accessible for people with disabilities, which is why this research was conducted. This study is important to determine whether the facilities at the National Monument are effective for tourists with disabilities who wish to visit, especially considering its popularity among the local community. The issues identified are supported by Google reviews. The research method used structured interviews with management and general tourists, and semi-structured interviews with tourists with disabilities. The results indicate that the National Monument is still not very effective and lacks accessibility for tourists with disabilities. Additionally, the facilities cannot be significantly improved due to the historical nature of the building, which cannot be modified. This statement is also supported by the National Monument management, which acknowledges the challenges faced regarding disability facilities.*

Keywords: *National Monument, Effectiveness, Facilities, Tourists, People with disabilities*

Pendahuluan

Pariwisata menurut Sutono dan Meitasari (2022) merupakan sebuah aktivitas yang fasilitasnya disediakan oleh lembaga-lembaga seperti pemerintah maupun masyarakat. Pariwisata dapat diartikan juga sebagai sebuah fenomena sosial, budaya, serta ekonomi dan membutuhkan seseorang yang bergerak dari negara atau tempat di lingkungan luar mereka dengan tujuan untuk bisnis atau tujuan profesional (Utami & Kafabih, 2021). Sektor pariwisata di Indonesia banyak dikenal dunia karena memiliki destinasi wisata yang banyak dan beragam serta tersebar di tanah air.

Kawasan wisata merupakan sebuah destinasi yang bernilai untuk dikunjungi dan dilihat oleh wisatawan yang menjadi daya tarik di sebuah daerah tujuan wisata. Di Indonesia memiliki berbagai macam wisata yang tersebar di seluruh penjuru seperti daerah Bali, Sumatra, Papua, Kalimantan, dan Jawa. Salah satu daerah di Indonesia yang sering dikunjungi oleh wisatawan adalah daerah Jawa Barat. Kawasan wisata di daerah Jawa Barat yang cukup terkenal di ibu kota Jakarta adalah Monumen Nasional. Monumen Nasional merupakan monumen tugu bersejarah dan salah satu bangunan cagar budaya di Indonesia yang terletak di Jakarta Pusat. Monumen Nasional mempunyai ketinggian mencapai 132 meter yang dibangun pada tahun 1961 dan menjadi salah satu lambang dari Kota Jakarta.

Monumen Nasional diresmikan dan dibuka untuk umum pada 12 Juli 1975 oleh Presiden Soeharto. Monumen Nasional sudah mulai beroperasi sejak 18 Maret 1972 berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin. Saat itu, kawasan yang dibuka untuk sebuah rombongan siswa adalah ruang tenang dan ruang museum. Tahun 1973, Gubernur Ali Sadikin sudah mengizinkan pengunjung naik hingga ke puncak Monumen Nasional. Alasan Monumen Nasional dijadikan sebagai lambang dari Kota Jakarta karena dibangunnya Monumen Nasional memiliki tujuan untuk mengenang sejarah para pahlawan rakyat Indonesia. Selain itu, dengan adanya Monumen Nasional diharapkan dapat membangkitkan semangat patriotisme rakyat Indonesia. Sebagai bentuk lambang ciri khas Jakarta, Monumen Nasional juga memiliki beberapa objek wisata yang menarik dengan mengusung tema perjuangan kemerdekaan Indonesia (Kompas.com, 2023). Objek wisata adalah sebuah daerah atau tempat yang mempunyai daya tarik dan orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut yang disebut sebagai wisatawan. (Lusiana, dkk., 2021). Wisatawan domestik atau wisatawan lokal perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang dalam batas wilayah negeri sendiri tanpa melewati batas negaranya (Wisnu Hadi, dkk., 2021).

Sektor pariwisata di Indonesia untuk saat ini masih belum memuaskan dalam kategori pelayanan. Pelayanan publik di sektor pariwisata menjadi hak setiap warga negara

dimana pelayanan tersebut bisa mencakup semua kalangan wisatawan dalam kategori disabilitas. Namun, pada kenyataannya banyak tempat wisata yang belum menyediakan fasilitas yang efektif serta representatif untuk semua kalangan. Penyediaan fasilitas dan sarana publik yang belum bisa memenuhi sebagai kebutuhan penyandang disabilitas di Indonesia ini adalah akar munculnya permasalahan. Fasilitas merupakan sumber daya fisik yang ada sebelum adanya layanan yang diberikan kepada konsumen (Kotler, 2019). Penyandang disabilitas pada umumnya dimaknai sebagai seseorang yang memiliki keterbatasan secara fisik, mental, motorik, serta sensorik.

Di Indonesia terdapat undang-undang yang berlaku secara tegas terhadap penyandang disabilitas. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menyatakan bahwa penyandang disabilitas merupakan orang yang mengalami keterbatasan secara fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam kurun waktu yang lama dan membuat seseorang tersebut mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran penyandang disabilitas ini juga menjadi salah satu isu yang diperhatikan langsung oleh pemerintah. Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas ini juga seharusnya tidak menjadi halangan untuk mereka dalam memperoleh hak hidup dan hak mempertahankan kehidupannya.

Jenis-jenis penyandang disabilitas menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1991 terdiri dari kelainan fisik, mental, dan perilaku. Kelainan fisik mencakup tunadaksa, tunarungu, dan tunanetra. Penyandang disabilitas membutuhkan fasilitas khusus di tempat wisata yang dapat menunjang kegiatan berwisata mereka. Jika di sebuah tempat wisata tidak terdapat fasilitas khusus penyandang disabilitas ini akan membuat mereka kesulitan dalam berwisata. Misalnya tidak terdapat toilet khusus dan *lift* khusus penyandang disabilitas bagi yang memiliki keterbatasan fisik. Fasilitas khusus ini juga membantu memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang setara dengan orang lain. Jika ketiadaan fasilitas ini, mereka mungkin mengalami diskriminasi atau kesulitan yang tidak dialami oleh orang tanpa disabilitas.



Gambar 1. Bukti *Online Review* Tahun 2019
Sumber: *Google Review* (Agustus 2024)

Berdasarkan *online review* diatas yang penilaiannya diberikan oleh wisatawan, dapat dilihat bahwa di Monumen Nasional terdapat fasilitas berupa kursi roda, namun wisatawan tersebut tidak tahu apakah kursi roda berfungsi atau tidak. Monumen Nasional menyediakan fasilitas untuk penyandang disabilitas walaupun jumlahnya tidak banyak. Dari masalah tersebut, fasilitas bagi penyandang disabilitas di setiap kawasan wisata itu penting terutama di wisata Monumen Nasional yang menjadi salah satu destinasi wisata umum yang dikunjungi oleh banyak wisatawan baik dari lokal maupun mancanegara.

Berdasarkan hasil observasi ke lapangan dan wawancara dengan unit pengelola Monumen Nasional pada bulan Agustus 2024, terdapat fasilitas bagi penyandang disabilitas. Fasilitas tersebut berupa toilet khusus penyandang disabilitas yang terdapat di dalam Tugu Monumen Nasional. *Guiding Block* yang berada di pintu masuk selatan Monumen Nasional dekat dengan parkir. Fungsi dari *guiding block* ini adalah untuk membimbing dan sebagai petunjuk kepada orang yang kehilangan penglihatan. Kursi otomatis atau *chair lift* untuk mempermudah penyandang disabilitas menaiki tangga bagi yang menggunakan kursi roda. Namun, fasilitas-fasilitas ini tidak berfungsi dengan baik. *Guiding block* yang berada di kawasan Monumen Nasional ini tidak sepenuhnya terpasang, hanya sebagian saja dan *chair lift* yang berada di tangga Museum Monumen Nasional ini rusak.

Melihat kondisi tersebut, maka dilakukan penelitian ini guna untuk membantu wisatawan penyandang disabilitas untuk dapat tetap berwisata di Monumen Nasional. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keefektifan fasilitas bagi penyandang disabilitas ini sudah cukup efektif atau belum agar fasilitas yang kiranya belum efektif dan belum terpenuhi akan tercapai.

KAJIAN LITERATUR

Efektivitas

Efektivitas adalah sarana prasarana dan sumber daya yang dimanfaatkan dalam jumlah tertentu yang sebelumnya sudah ditetapkan untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa yang kemudian akan dijalankan oleh seseorang atau perusahaan. Indikator dari efektivitas adalah seperti penggunaan fasilitas, kepuasan pengguna, biaya operasional, keamanan dan kesehatan, waktu respon, serta pencapaian tujuan (Rahmadayanti, dkk., 2020).

Adapun 6 indikator efektivitas yaitu pertama, kepuasan pengunjung yang diukur melalui ulasan daring terhadap fasilitas seperti toilet. Kedua, kemudahan akses dalam aksesibilitas yang digunakan dalam mengakses fasilitas secara fisik. Ketiga, pemanfaatan fasilitas yang merupakan tingkat pemakaian fasilitas yang sering digunakan oleh

wisatawan. Keempat, pemeliharaan fasilitas yang dinilai dari kualitas perawatan fasilitas seperti apakah fasilitas tersebut terpelihara dengan baik. Selanjutnya, keberlanjutan dan ramah lingkungan merupakan fasilitas yang didesain dan dikelola dengan menggunakan teknologi terbaru, dan yang terakhir keselamatan dan keamanan merupakan tersedianya fasilitas seperti jalur evakuasi (Ujeng, dkk., 2023, Cole, dkk., 2022, Nunkoo, dkk., 2022).

Fasilitas

Fasilitas merupakan infrastruktur dan alat yang digunakan dan diperlukan dalam melaksanakan serta memfasilitasi sebuah kegiatan (Mahrita dan Cahyono, 2022). Adapun definisi lain dari fasilitas yang merupakan sarana dalam memudahkan serta melancarkan sebuah kegiatan yang mudah ditumbuhkan atau dikurangi tanpa mengubah kualitas (Jufrizen, dkk., 2021). Fasilitas juga merupakan sebuah perlengkapan fisik yang digunakan dalam memberikan kemudahan kepada pengguna nya sehingga pengguna fasilitas tersebut dapat terpenuhi kebutuhannya (Jufrizen, dkk., 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fasilitas adalah sebuah infrastruktur, perlengkapan fisik serta sarana yang digunakan untuk memudahkan penggunaanya dalam menjalankan sebuah kegiatan agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi.

Wisatawan

Wisatawan menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009 adalah orang yang melakukan wisata. Definisi lain dari wisatawan menurut (Supriyadi, dkk., 2020) membagi 2 kelompok, pertama turis atau wisatawan merupakan sekelompok orang atau seseorang yang melakukan perjalanan wisata yang lama tinggal nya lebih dari 24 jam di daerah yang dikunjungi. Kedua, *excursionist* atau pelancong merupakan wisatawan yang tinggal di daerah yang dikunjungi dengan lama tinggal kurang dari 24 jam. Berdasarkan wilayah, wisatawan dibagi menjadi wisatawan asing dan wisatawan domestik. Wisatawan asing adalah wisatawan yang tinggal atau berpergian ke negara lain yang bukan tempat tinggalnya untuk melakukan perjalanan. Wisatawan domestik adalah wisatawan yang berpergian di daerah atau negara tempat tinggalnya.

Penyandang Disabilitas

Disabilitas merupakan sebuah istilah yang mencakup gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Dalam bahasa Inggris, disabilitas yang adalah disability terdiri dari 2 kata yaitu DIS dan ABILITY. DIS adalah kondisi yang memiliki arti berbalikan dengan kata yang terdapat pada belakangnya. Sedangkan, ABILITY adalah kemampuan yang dengan demikian kedua kata itu digabung memiliki arti ketidakmampuan. Disabilitas adalah ketidakmampuan seseorang dalam melakukan hal yang bisa

dilakukan oleh orang lain pada umumnya yang dikarenakan oleh keadaan. *Difable people* juga memiliki definisi orang yang memiliki beda kemampuan (Kuper, dkk., 2020).

Fasilitas Disabilitas

Fasilitas merupakan infrastruktur dan alat yang digunakan dan diperlukan dalam melaksanakan serta memfasilitasi sebuah kegiatan (Mahrita dan Cahyono, 2022). Disabilitas adalah orang yang memiliki beda kemampuan (Kuper, dkk., 2020). Dengan demikian, fasilitas disabilitas adalah infrastruktur, sarana, dan prasarana yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan orang dengan disabilitas agar mereka dapat beraktivitas dengan lebih mudah. Menurut Mahkamah Agung Republik Indonesia Tahun 2023, fasilitas disabilitas ada kursi roda, *ramp*/bidang landai, *guiding block*, dan parkir khusus penyandang disabilitas.

Metode

Metode penelitian adalah prosedur tata cara yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian dalam suatu jurnal dapat terencana secara urut dan akurat. Metode yang digunakan dalam penelitian jurnal ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif mengutamakan peristiwa nyata secara langsung dan interaktif dengan narasumber. Menurut Waruwu (2023), metode kualitatif adalah metode yang berfokus pada langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis dari pengamatan perilaku secara nyata dan interaksi antar manusia.

Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Thomas (2022), *Purposive Sampling* adalah jenis *sampling* non-probabilitas dengan mengkategorikan beberapa karakteristik seperti kemampuan dan keinginan untuk terlibat dalam penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan metode wawancara. Metode wawancara yang dilakukan ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu wawancara struktur dan semi terstruktur. Wawancara struktur adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dimana peneliti data telah mengetahui pasti informasi apa yang akan diperoleh dan responden akan diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti akan mencatat nya. Sedangkan, wawancara semi terstruktur sudah termasuk dalam wawancara dalam kategori *in-depth interview* yang lebih bebas dalam pelaksanaannya dengan tujuan untuk menemukan masalah yang lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-ide mereka (Wilinny, dkk., 2019).

Wawancara terstruktur dilakukan dengan pengelola dan wisatawan umum dengan tujuan adalah untuk mengetahui fasilitas yang berada di Monumen Nasional ini sudah efektif bagi wisatawan penyandang disabilitas atau belum. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk wisatawan penyandang disabilitas. Wisatawan penyandang disabilitas dapat memberikan pengalaman mereka dalam menggunakan fasilitas yang berada di Monumen Nasional serta harapan yang nantinya dapat disediakan oleh pengelola.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Miles dan Huberman yang kegiatannya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Indah dan Elvi, 2023). Reduksi data yaitu melakukan penelitian ke lapangan dengan mengobservasi dan pendokumentasian lapangan. Lalu, data yang didapat kemudian dikaji dalam bentuk narasi kemudian dibuat kesimpulan berdasarkan data-data yang sudah didapatkan dari lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Monumen Nasional

Peninggalan cagar budaya di Kota Jakarta banyak sekali yang salah satunya adalah Monumen Nasional. Monumen Nasional dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah karena terdapat museum yang berada di dalam tugu Monumen Nasional. Tidak hanya sebagai sumber belajar sejarah, Monumen Nasional merupakan *landmark* atau *icon* yang diciptakan oleh presiden pertama Indonesia, Presiden Soekarno pada tahun 1962. Monumen Nasional kemudian diresmikan di era Presiden Soeharto. Seorang Presiden Soekarno memiliki ambisi yang besar dalam membangun dan menata kota Jakarta agar dapat menjadi kota besar yang terpancang bagi dunia internasional dengan pembentukan Monumen Nasional. Monumen Nasional diresmikan dan dibuka untuk umum pada 12 Juli 1975 oleh Presiden Soeharto. Saat itu, kawasan yang dibuka untuk sebuah rombongan siswa adalah ruang tenang dan ruang museum. Tahun 1973, Gubernur Ali Sadikin sudah mengizinkan pengunjung naik hingga ke puncak Monumen Nasional (Kompas.com, Januari 2023).

Hadirnya Monumen Nasional juga dapat digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai salah satu sumber belajar sebuah sejarah. Hal ini dapat mempermudah dalam pembelajaran sejarah kepada peserta didik karena Monumen Nasional secara tidak langsung juga adalah situs cagar budaya. Peserta didik akan mudah dalam memahami dan mempelajari sejarah narasi sejarah baik secara implisit maupun eksplisit. Monumen Nasional diharapkan bisa menjadi tempat bagi peserta didik maupun masyarakat sekitar dalam mempelajari sejarah dan berdampak besar bagi mereka dalam menelaah lebih dalam sejarah Indonesia agar

tidak terjadi bias dalam pengetahuan akan sebuah peninggalan sejarah (Rismawan, dkk., 2022).

Kondisi Eksisting di Area Kawasan dan Tugu Monumen Nasional

Pada teori yang dikemukakan oleh Mahritab (2022), fasilitas adalah infrastruktur dan alat yang digunakan dan diperlukan dalam melaksanakan serta memfasilitasi sebuah kegiatan dan merupakan perlengkapan fisik yang dapat mempermudah penggunaannya dalam menjalankan kegiatan agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi (Jufrizen, dkk., 2021). Menyambung dari teori tersebut terdapat beberapa fasilitas umum serta khusus bagi penyandang disabilitas di wisata Monumen Nasional yang dapat mempermudah wisatawan dalam berwisata. Fasilitas umum yang berada di wisata Monumen Nasional adalah 1 tempat parkir yang luas, jalanan di kawasan Monumen Nasional, 2 kereta wisata, 4 toilet umum, 2 loket pembelian tiket, tangga, 3 *vending machine*, dan 1 *lift*.

Tidak hanya fasilitas umum saja yang terdapat di dalam tugu serta kawasan Monumen Nasional, namun terdapat juga beberapa fasilitas khusus bagi wisatawan penyandang disabilitas yang datang untuk berwisata, diantaranya adalah:

a. *Guiding Block*

Di area kawasan Monumen Tradisional terdapat *guiding block* yang disediakan dari pintu masuk selatan kawasan Monumen Nasional hingga ke tengah Tugu Monumen Nasional. Pemasangan *guiding block* ini penting untuk menuntun wisatawan yang tidak dapat melihat. Namun, kenyataannya *guiding block* belum terpasang semua di area kawasan Monumen Nasional. Hal ini dapat membuat wisatawan akan tersesat tidak sampai di tujuan mereka karena *guiding block* yang baru terpasang setengah.



Gambar 2. *Guiding Block*

Sumber: Penulis (2024)

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa dalam kategori aksesibilitas dan pemeliharaan fasilitas itu efektif karena *guiding block* mudah diakses oleh semua wisatawan disabilitas dan terawat dengan baik. Namun, dalam kategori pemanfaatan fasilitas masih kurang efektif karena jumlah wisatawan disabilitas yang sedikit sehingga jarang digunakan.

b. Toilet Khusus Disabilitas

Di dalam tugu Monumen Nasional terdapat toilet khusus disabilitas yang digabung dengan toilet VIP sehingga toilet khusus disabilitas ini tidak dibuka untuk umum sehingga ketika wisatawan disabilitas yang datang, mereka harus izin ke petugas setempat jika ingin menggunakan toilet tersebut. Di dalam toilet khusus disabilitas juga dibutuhkan daerah yang landai untuk mempermudah wisatawan yang menggunakan kursi roda. Toilet disabilitas hanya ada 1 toilet di dalam tugu Monumen Nasional.



Gambar 3. Toilet Khusus Disabilitas

Sumber: Penulis (2024)

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa dalam kategori pemeliharaan fasilitas itu efektif karena toilet khusus disabilitas terawat dengan baik serta bersih. Namun, dalam kategori aksesibilitas, dan pemanfaatan fasilitas, kurang efektif karena toilet disabilitas tidak dibuka untuk umum dan jumlah pengunjung disabilitas yang datang tidak banyak sehingga tingkat pemakaian fasilitas ini masih sedikit.

c. Kursi Otomatis (*Chair Lift*)

Kursi ini berada di tangga dekat Museum Sejarah Nasional yang dimana kursi tidak bisa digunakan karena sedang dalam perbaikan. *Chair lift* terdapat 3 buah di dalam Museum Sejarah Nasional yang berada di dalam tugu Monumen Nasional. *Chair lift* digunakan untuk membantu wisatawan yang memakai kursi roda.



Gambar 4. Chair Lift

Sumber: Penulis (2024)

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa dalam kategori aksesibilitas, pemanfaatan fasilitas, dan pemeliharaan fasilitas tidak efektif karena *chair lift* yang tidak dapat digunakan. Namun, karena akan diperbaiki maka dalam kategori keberlanjutan dan ramah lingkungan sedikit efektif karena sudah menggunakan teknologi terbaru.

d. Kursi Roda

Di area tugu Monumen Nasional terdapat kursi roda yang disediakan untuk wisatawan yang membutuhkan. Letak kursi roda ini berada di pintu masuk Monumen Nasional sebelum pembelian tiket. Terdapat 2 ukuran yaitu 1 besar dan 1 kecil. Kursi roda ini dapat digunakan di dalam area tugu Monumen Nasional, namun tidak dapat dibawa ke area kawasan Monumen Nasional.



Gambar 5. Kursi Roda

Sumber: Penulis (2024)

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa dalam kategori aksesibilitas mudah diakses karena letaknya yang berada di pintu masuk. Namun, dalam kategori pemanfaatan fasilitas dan pemeliharaan fasilitas masih kurang efektif karena jumlah pengunjung disabilitas yang datang tidak banyak sehingga tingkat pemakaian fasilitas ini masih sedikit dan kursi roda terlihat tidak terawat dengan baik.

e. *Ramp/Bidang Landai*

Di dalam Tugu Monumen Nasional tidak ditemui banyak bidang landai. Bidang landai hanya dapat ditemui di dalam area toilet khusus penyandang disabilitas karena letak toilet yang cukup jauh dan atas dari pintu masuk toilet. Bidang landai terdapat 2 di dalam toilet khusus disabilitas. Bidang landai ini penting untuk wisatawan pengguna kursi roda karena dapat mempermudah jalur penggunaan kursi roda.



Gambar 7. *Ramp/Bidang Landai*

Sumber: Penulis (2024)

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa dalam kategori pemeliharaan fasilitas itu efektif karena *ramp* terawat dengan baik serta bersih. Namun, dalam kategori aksesibilitas, dan pemanfaatan fasilitas, kurang efektif karena legal *ramp* yang hanya berada di dalam toilet disabilitas dan jumlah pengunjung disabilitas yang datang tidak banyak sehingga tingkat pemakaian fasilitas ini masih sedikit.

Monumen Nasional sendiri sudah memiliki fasilitas khusus wisatawan penyandang disabilitas. Namun, melihat kondisi yang sebenarnya terjadi, ada beberapa fasilitas yang tidak bisa digunakan. Menurut pihak Unit Kepala Pengelola Monumen Nasional pada bulan Agustus 2024, fasilitas untuk wisatawan penyandang disabilitas ini penting karena sudah ada undang-undang yang tertulis (UU nomor 8 tahun 2016) sudah memfasilitasi bahwa penyandang disabilitas harus diperhatikan dan diperlakukan sama, dalam arti kebutuhan mereka di tempat-tempat layanan umum juga tersedia. Namun, tidak semua fasilitas dapat disediakan karena menurutnya sangat variatif. Ada yang bisa dan ada yang tidak, contohnya seperti *lift* prioritas. Bangunan Monumen Nasional sudah dibentuk dan di desain seperti itu dan tidak bisa diubah-ubah karena Monumen Nasional juga termasuk dalam kategori cagar budaya. Menurut pengelola, masyarakat sekitar juga harus memahami bahwa ada tempat wisata yang sudah tidak bisa dikembangkan lagi dan yang masih bisa dikembangkan.

Kedepannya, Dinas Pariwisata mempunyai program dalam memberikan pelatihan kepada tenaga-tenaga pemandu khususnya dan bisa melayani dalam berbahasa isyarat. Ini baru langkah awal dan kemampuan khusus ini tidak semua orang bisa mempelajarinya. Program ini sudah disampaikan di berbagai seminar, pertemuan dan diskusi dan sudah menjadi salah satu langkah nyata dengan dilakukannya pelatihan walaupun hanya 1 hari. Hal ini juga bisa menjadi peluang untuk tenaga-tenaga pariwisata yang mampu berbahasa isyarat. Kedepannya pihak pengelola sudah berencana juga dalam membangun lebih banyak fasilitas bagi wisatawan penyandang disabilitas.

Kesimpulan

Pengembangan fasilitas disabilitas di Monumen Nasional merupakan langkah yang sebaiknya untuk menjadikan Monumen Nasional sebagai *sustainable tourism*. Walaupun tidak banyak yang bisa diubah dari bentuk bangunan Monumen Nasional, namun dengan mengembangkan fasilitas disabilitas di dalam Tugu ataupun kawasan Monumen Nasional tanpa merubah, melebihi, atau mengurangi bentuk dari Monumen Nasional itu sendiri. Dengan tersedianya fasilitas untuk disabilitas maka diharapkan di masa depan bisa menarik lebih banyak wisatawan penyandang disabilitas untuk datang berwisata. Maka dari itu, dengan adanya penambahan fasilitas disabilitas untuk wisatawan penyandang disabilitas, secara tidak langsung akan membuat mereka senang bisa berwisata ke salah satu tempat wisata yang terkenal dengan sejarahnya

Referensi

- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IVSd Negeri 060800 Medan Area. *Journal Of Social Science Research*, 3.
- Cole, S., & Scott, N. (2022). Visitor satisfaction and infrastructure: The key role of tourism facilities in destination appeal. *Tourism Management*, 93, 104602. DOI: 10.1016/j.tourman.2022.104602.
- Cubank. (n.d.). *Tentang Pengadilan*. Pengadilan Negeri Watansoppeng. https://pn-watansoppeng.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=397&Itemid=391
- Girsang, D., & Sipayung, N. L. (2021). Peran instagram terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Ke objek Wisata Bukit Indah Simarjarunjung Kabupaten Simalungun (Pasca Pandemi Covid-19). *Jurnal Darma Agung*, 29(3), 416. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v29i3.1226>
- Hadi, W., & Widyaningsih, H. (2021, Maret). Persepsi Wisatawan Dengan Sapta Pesona di

- Candi Ijo Desa Sambirejo , Prambanan , Sleman. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 12. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/10140/4711>
- Hikmah, T. L., Yusuf, M., & Sianturi, R. S. (2021). Kriteria Pengembangan kampus ramah disabilitas di universitas airlangga. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.55409>
- Indriawati, T. (2023a, January 27). *Menapa Monas Dijadikan Ikon Jakarta?*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/01/27/150000379/menapa-monas-dijadikan-ikon-jakarta-#:~:text=Alasan%20Monas%20dijadikan%20ikon%20Jakarta,membangkitkan%20semangat%20patriotisme%20rakyat%20Indonesia>
- Jufrizen, J. (2021). Pengaruh Fasilitas Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja. *Sains Manajemen*, 7(1), 35–54. <https://doi.org/10.30656/sm.v7i1.2277>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Pusat Rehabilitasi Kemhan RI. (n.d.). <https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2016/11/24/artikel-kebijakan-penyandang-disabilitas.html#:~:text=Adapun%20menurut%20Undang%2DUndang%20Nomor,kesulitan%20untuk%20berpartisipasi%20secara%20penuh>
- Kuper, H., Banks, L. M., Bright, T., Davey, C., & Shakespeare, T. (2020, April). Disability-Inclusive COVID-19 response : What it is, why it is important and what we can learn from the United Kingdom's response. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7236579/pdf/wellcomeopenres-5-17367.pdf>
- Lusiana, Neldi, M., & Sanjaya, S. (2021). Analisis Investasi Sektor Pariwisata, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Retribusi Kawasan Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/28964/14575>
- Mahrta, & Cahyono, R. (2022). Pengaruh Fasilitas Belajar, Kecerdasan Emosional dan Kreativitas Guru Terhadap Efektivitas Belajar Siswa SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin. *Media Mahardika*, 20. <https://ojs.stiemahardhika.ac.id/index.php/mahardika/article/view/425/279>
- Nunkoo, R., & Gursoy, D. (2022). The role of tourism infrastructure in destination development and competitiveness. *Tourism Economics*, 28(5), 1050-1068. DOI: 10.1177/13548166221095798.
- Pemkot Semarang dorong ketersediaan toilet bagi disabilitas. KOMPAS.tv. (n.d.). <https://www.kompas.tv/video/487477/pemkot-semarang-dorong-ketersediaan->

toilet-bagi-disabilitas

- Rahmadayanti, T., & Murtadlo, K. (2020, Desember). Pengaruh Efektivitas Media Sosial, Daya Tarik, Harga Tiket, dan Fasilitas Pelayanan Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung di Curug Goa Jalmo Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 12. <https://doi.org/10.35891/ml.v12i1.2392>
- Rasyidin, R. A., & Pahlevi, T. (2021). Efektivitas Penerapan E-Performance di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9. Efektivitas Penerapan E-Performance di Kelurahan Gunung ...Unesa Journal <https://journal.unesa.ac.id/article/download>
- Rismawan, D., Purwanta, H., & Susanto. (2022, November). Melacak Sejarah Situs Monumen Nasional dan Pemanfaatan sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snk/article/view/3038/1856>
- Supriyadi, D., & Komara, E. (2020, November). Studi Terhadap Kepuasan Wisatawan Dilihat Dari Manajemen Pelayanan Pariwisata dan Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Manajemen Jasa*, 2. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jsj/article/view/391/260>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023a). Konsep populasi Dan sampling serta Pemilihan Partisipan Ditinjau dari Penelitian Ilmiah pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Suryani, I., Sagiyanto, A., & Leliana, I. (2022). Strategi komunikasi dalam industri pariwisata Pasca Pandemi covid-19. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 3(1), 93–98. <https://doi.org/10.31294/jpr.v3i1.1177>
- Tan, V., & Ardiansyah, I. (2023, Juni). Pengaruh Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung di Kawasan Monumen Nasional (MONAS). *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*, 20. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/64560/pdf>
- Thomas, F. B. (2022, January). The Role of Purposive Sampling Technique as a Tool for Informal Choices in a Social Sciences in Research Methods. *JUST AGRICULTURE Multidisciplinary e-Newsletter*, 2(5).
- Ujang, N., Zakariya, K., Maulan, S., & Sadek, S. (2023). Evaluating Tourist Facilities for Visitor Satisfaction and Behavioral Intention. *Sustainability*, 15(5), 2403. DOI: 10.3390/su15052403.
- UU No. 10 tahun 2009. Database Peraturan | JDIH BPK. (n.d.). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Peneiitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal*

Pendidikan Tambusai, 7.

Wilinny, Halim, C., Sutarno, Nugroho, N., & Hutabarat, F. A. M. (2019, Februari). Analisis Komunikasi Di Pt. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek, 3*.
<https://simantek.sciencemakarioz.org/index.php/IJK/article/view/14>